

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MOTIVASI
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DI SD NEGERI 63 BANDA ACEH**

Diansari¹, Noor Hudallah²

¹FIPP Universitas Negeri Semarang

²FIPP Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail: sdian617.students.unnes.ac.id, Noorhudallah@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking skills are among the fundamental competencies that have not yet developed optimally among elementary school students, as reflected in the decline in academic achievement at SD Negeri 63 Banda Aceh. This study aims to analyze the influence of the family and school environments on students' critical thinking skills, with learning motivation as a mediating variable. The study employed a quantitative approach with an ex post facto design, involving 90 students in grades 4, 5, and 6 selected through saturation sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4.0, including a bootstrapping procedure with 5,000 subsamples. The results of the study indicate that the family environment ($\beta = 0.121$; $p = 0.238$) and the school environment ($\beta = 0.173$; $p = 0.086$) do not have a significant direct effect on students' critical thinking skills, while both have a positive and significant effect on learning motivation ($\beta = 0.598$; $p < 0.001$ and $\beta = 0.455$; $p < 0.001$), and learning motivation has a positive and significant effect on students' critical thinking skills ($\beta = 0.492$; $p < 0.001$). Learning motivation was found to partially mediate the effects of both the family environment (indirect effect = 0.285; $p = 0.001$; VAF = 70.2%) and the school environment (indirect effect = 0.217; $p = 0.002$; VAF = 55.6%) on critical thinking skills. These findings indicate that learning motivation serves as a key mechanism bridging the influence of external environmental factors on students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Skills; Family Environment; Learning Motivation; School Environment

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis termasuk kompetensi fundamental yang masih belum berkembang optimal di kalangan siswa sekolah dasar, sebagaimana tercermin dari menurunnya capaian akademik siswa di SD Negeri 63 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto, melibatkan 90 siswa kelas IV, V, dan VI yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan

dianalisis dengan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) berbantuan SmartPLS 4.0, termasuk prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga ($\beta = 0,121$; $p = 0,238$) dan lingkungan sekolah ($\beta = 0,173$; $p = 0,086$) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sementara keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ($\beta = 0,598$; $p < 0,001$ dan $\beta = 0,455$; $p < 0,001$), dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ($\beta = 0,492$; $p < 0,001$). Motivasi belajar terbukti memediasi secara parsial pengaruh lingkungan keluarga (pengaruh tidak langsung = 0,285; $p = 0,001$; VAF = 70,2%) maupun lingkungan sekolah (pengaruh tidak langsung = 0,217; $p = 0,002$; VAF = 55,6%) terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan motivasi belajar sebagai mekanisme kunci yang menjembatani pengaruh faktor lingkungan eksternal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis; Lingkungan Keluarga; Lingkungan Sekolah; Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang diprioritaskan dalam pendidikan dasar karena membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi secara rasional (Jamil et al., 2026). Orientasi tersebut tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai salah satu capaian pembelajaran di sekolah dasar (Kemdikbud, 2020).

Namun, praktik pembelajaran di berbagai sekolah dasar masih banyak berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga kesempatan siswa untuk

mengembangkan kemampuan bertanya, memberikan alasan, dan mengevaluasi informasi masih terbatas (Ninggrat & Suriani, 2023). Padahal, kemampuan berpikir kritis berkembang melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan terdekat anak, terutama keluarga dan sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Hal ini tentu mengakibatkan, siswa cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang menuntut penalaran, analisis, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti (Siallagan, Sinaga, & Rajagukguk, 2021).

Gambaran tersebut didukung oleh berbagai indikator pada tingkat

nasional maupun internasional. Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2025 menunjukkan bahwa proporsi siswa sekolah dasar yang mencapai kompetensi minimum literasi menurun dari 71,81% pada tahun 2024 menjadi 65,66% pada tahun 2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bacaan (Ramadhani, Fadhilla Z., Adrias, & Suciana, 2025).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang mencatat skor membaca siswa Indonesia sebesar 359, lebih rendah dibandingkan skor tahun 2018 yang mencapai 371 (OECD, 2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah, sehingga penguatan kemampuan berpikir kritis sejak pendidikan dasar menjadi kebutuhan yang semakin mendesak (Arafah & Kurniati, 2025).

Kondisi tersebut juga tercermin pada proses pembelajaran di SD

Negeri 63 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil evaluasi sekolah, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menurun dari 65% pada tahun ajaran 2022/2023 menjadi 50% pada tahun ajaran 2023/2024. Penurunan capaian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang belum mampu memenuhi kompetensi pembelajaran sesuai standar yang ditetapkan.

Hasil evaluasi yang menggunakan soal berbasis pemecahan masalah juga menunjukkan bahwa hanya 35% siswa mampu menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan analisis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal, terutama ketika dihadapkan pada persoalan yang memerlukan penalaran dan penyusunan alasan secara logis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dipahami hanya dari capaian pembelajaran yang diperoleh, tetapi juga perlu ditinjau dari berbagai faktor yang memengaruhi perkembangannya. Oleh karena itu, berbagai penelitian telah berupaya menjelaskan

kontribusi kedua lingkungan tersebut terhadap perkembangan akademik siswa.

Keterkaitan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan capaian belajar siswa bukan hal baru dalam penelitian pendidikan. Musyarrof & Sofandi (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, mulai dari memberi motivasi hingga menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah, berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMP, sementara kurangnya perhatian orang tua justru menurunkan motivasi dan capaian akademik anak.

Khairunnisa & Rigianti (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa semakin baik kualitas lingkungan sosial siswa, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa di jenjang sekolah dasar. Kajian sistematis yang dilakukan Putri (2026) juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar bukan sekadar latar belakang proses pembelajaran, melainkan variabel yang secara nyata membentuk prestasi akademik siswa sekolah dasar, mencakup dimensi

fisik, sosial-psikologis, pedagogis, dan digital.

Susanto, Ardi, & Arfandi (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, di samping faktor motivasi berprestasi dan metode mengajar guru. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memang berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa, meski besarnya pengaruh berbeda-beda tergantung jenjang dan konteks penelitian.

Pada jenjang sekolah dasar secara khusus, gambaran yang muncul tidak jauh berbeda. Gaol, Silaban, & Sitepu (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mereka, dengan peningkatan hasil belajar yang cukup besar setelah kemampuan berpikir kritis siswa ditingkatkan melalui pembelajaran yang tepat.

Ginting et al. (2026) mencatat bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dan VI di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, hanya berada di angka 72,20 dari skala ideal 100. Kondisi ini juga terjadi

di luar Indonesia. Opiyo, Obura, & Omundi (2024) menemukan bahwa pola asuh orang tua yang terbuka dan komunikatif berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas enam sekolah dasar di Bondo Sub-County, Kenya.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian yang menempatkan motivasi belajar sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di SD Negeri 63 Banda Aceh dengan menempatkan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme yang menghubungkan kedua lingkungan tersebut dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus memperluas bukti empiris mengenai peran motivasi

belajar pada konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang peran motivasi belajar sebagai penghubung antara faktor lingkungan dan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang masih jarang menjadi fokus penelitian serupa.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan siswa, serta bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena variabel yang diteliti, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa, telah terjadi secara alami dalam kehidupan siswa tanpa adanya perlakuan dari peneliti.

Pendekatan yang digunakan adalah asosiatif kausal, karena penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh langsung antar variabel, tetapi juga pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 63 Banda Aceh yang berjumlah 90 siswa. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian melalui teknik sampling jenuh (Arikunto, 2019).

Data dikumpulkan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 menggunakan angket berskala Likert lima poin. Instrumen ini mengukur empat variabel penelitian, yaitu lingkungan keluarga berdasarkan indikator dari Hurlock (2002), lingkungan sekolah berdasarkan indikator dari Muslich (2007), motivasi belajar berdasarkan indikator dari Uno (2016), dan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator dari Facione (2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner cetak yang dibacakan langsung oleh guru kelas untuk memastikan pemahaman siswa

terhadap setiap pernyataan. Peneliti juga menyediakan opsi pengisian daring melalui Google Form bagi siswa yang berhalangan hadir.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan kausal yang kompleks, termasuk pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi, dalam satu model struktural (Hair, Risher, Sarstedt, & Ringle, 2019).

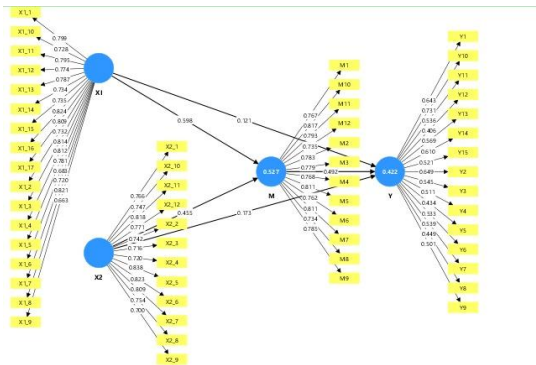
Evaluasi model mencakup pengujian validitas dan reliabilitas instrumen melalui outer model, serta pengujian hubungan struktural melalui inner model. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan kriteria nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 pada taraf signifikansi 5 %.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil uji instrumen

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, seluruh indikator penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui evaluasi model pengukuran pada SmartPLS. Hasil

output model pengukuran ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Output Model Pengukuran (*Outer Model*)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator pada keempat variabel penelitian memiliki nilai outer loading yang bervariasi. Nilai R^2 pada konstruk motivasi tercatat sebesar 0,628, sedangkan pada konstruk kemampuan berpikir kritis sebesar 0,531.

Ringkasan rentang nilai loading factor dan AVE untuk tiap variabel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Nilai Outer Loading dan AVE per Variabel

Variabel	Jumlah Indikato r	Rentang Loading Factor	AVE	Keteran gan
Lingkungan Keluarga	17	0,663 – 0,824	0,588	Valid
Lingkungan Sekolah	12	0,700 – 0,838	0,590	Valid
Motivasi Belajar	12	0,734 – 0,817	0,607	Valid
Kemampuan Berpikir Kritis	15	0,406 – 0,731	0,304	Tidak Valid

Indikator pada variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar secara umum memiliki nilai loading factor di atas 0,70. Sebagian kecil berada pada kisaran 0,66 hingga 0,70, yang masih dapat diterima untuk penelitian tahap awal (Hair et al., 2019). Nilai AVE ketiga variabel tersebut juga berada di atas ambang batas 0,50 sehingga dinyatakan valid.

Kondisi berbeda ditemukan pada variabel kemampuan berpikir kritis. Nilai loading factor pada variabel ini bervariasi cukup lebar, dengan beberapa indikator berada jauh di bawah 0,70. Nilai AVE-nya juga berada di bawah ambang batas yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,304.

Temuan ini menjadi catatan penting bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam penelitian ini masih perlu penyempurnaan lebih lanjut untuk konteks siswa sekolah dasar. Hasil uji reliabilitas konstruk disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel	Comp osite Reliab ility	Cronb ach's Alpha	Keteran gan
Lingkungan Keluarga	0,960	0,956	Reliabel
Lingkungan Sekolah	0,945	0,937	Reliabel

Motivasi Belajar	0,947	0,941	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis	0,856	0,833	Reliabel

Seluruh variabel penelitian memiliki nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha di atas 0,70, termasuk variabel kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun validitas konvergen variabel tersebut kurang optimal, instrumen yang digunakan tetap konsisten dalam mengukur konstruk yang sama.

2. Hasil uji validitas diskriminan

Validitas diskriminan diuji untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam penelitian ini berbeda secara memadai dari konstruk lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat AVE setiap konstruk terhadap korelasinya dengan konstruk lain, mengikuti kriteria Fornell-Larcker.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Kriteria Fornell-Larcker)

	M	X2	X1	Y
M	0,779			
X2	0,414	0,768		
X1	0,567	-0,068	0,767	
Y	0,632	0,368	0,388	0,552

Angka diagonal pada tabel menunjukkan akar kuadrat AVE tiap konstruk. Nilai tersebut secara umum

lebih besar dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya.

Satu pengecualian ditemukan pada variabel kemampuan berpikir kritis, dengan akar kuadrat AVE sebesar 0,552 yang lebih besar dari korelasinya dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, namun lebih kecil dibandingkan korelasinya dengan motivasi belajar (0,632).

Untuk memperkuat pengujian, dilakukan pula analisis Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	M	X2	X1	Y
M				
X2	0,424			
X1	0,579	0,148		
Y	0,690	0,409	0,415	

Seluruh nilai HTMT antarkonstruk berada di bawah ambang batas 0,90 (Hair et al., 2019), dengan nilai tertinggi terdapat pada hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan kedua pengujian tersebut, validitas diskriminan pada penelitian ini secara umum terpenuhi, meskipun terdapat satu pengecualian pada kriteria Fornell-Larcker untuk variabel kemampuan berpikir kritis, yang sekali lagi mengindikasikan

bahwa instrumen variabel ini masih memiliki keterbatasan.

3. Hasil evaluasi model struktural dan kesesuaian model

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, evaluasi dilanjutkan pada model struktural untuk melihat kekuatan hubungan antarvariabel.

Kekuatan model dalam menjelaskan variasi variabel endogen dapat dilihat melalui nilai R-Square, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai R-Square

Variabel Endogen	R-Square	R-Square Adjusted
Motivasi Belajar	0,527	0,517
Kemampuan Berpikir Kritis	0,422	0,402

Variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama mampu menjelaskan 52,7 persen variasi pada motivasi belajar, sementara variasi kemampuan berpikir kritis dijelaskan sebesar 42,2 persen oleh variabel-variabel dalam model.

Besarnya pengaruh relatif setiap variabel juga diuji melalui nilai f-square, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Nilai F-Square

Hubungan	f ²	Kategori Efek
Lingkungan Keluarga → Motivasi	0,754	Besar

Lingkungan Sekolah → Motivasi	0,435	Besar
Motivasi → Berpikir Kritis	0,198	Sedang
Lingkungan Keluarga → Berpikir Kritis	0,014	Kecil
Lingkungan Sekolah → Berpikir Kritis	0,036	Kecil

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki efek yang besar terhadap motivasi belajar, sedangkan pengaruh langsungnya terhadap kemampuan berpikir kritis tergolong kecil. Pola ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar memegang peran penting sebagai penghubung antara kedua variabel tersebut dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesesuaian model secara keseluruhan dievaluasi melalui beberapa indikator, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit)

Indikator	Nilai
SRMR	0,081
d_ ULS	10,374
d_ G	5,748
Chi-square	1946,530
NFI	0,574

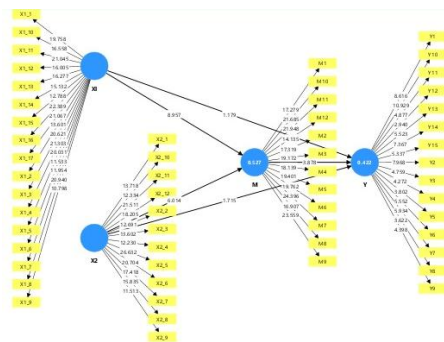
Nilai SRMR sebesar 0,081 mendekati ambang batas yang disarankan yaitu di bawah 0,08 (Hu & Bentler, 1999), sehingga model masih dapat dikategorikan memiliki

kesesuaian yang cukup baik. Nilai NFI sebesar 0,574 berada di bawah nilai ideal 0,90, namun kondisi ini dapat dimaklumi pada model yang kompleks dengan banyak indikator formatif dan reflektif (Hair et al., 2019).

Secara keseluruhan, model yang diestimasi dinilai memiliki tingkat kesesuaian yang dapat diterima untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

4. Hasil uji signifikansi pengaruh langsung

Pengujian signifikansi pengaruh langsung antarvariabel dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel. Hasil *output* model struktural ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil Output Model Struktural (Bootstrapping) SmartPLS

Gambar tersebut menunjukkan nilai t-statistik pada setiap jalur hubungan antarvariabel. Jalur dari lingkungan keluarga menuju motivasi belajar, lingkungan sekolah menuju

motivasi belajar, dan motivasi belajar menuju kemampuan berpikir kritis seluruhnya berada di atas nilai kritis 1,96, yang mengindikasikan pengaruh signifikan. Sebaliknya, jalur langsung dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menuju kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai t-statistik yang lebih rendah dari 1,96.

Rincian nilai koefisien jalur, t-statistik, dan p-value untuk setiap hubungan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Langsung

Hubungan	Koefisien Jalur	t-statistik	p-value	Keterangan
Lingkungan Keluarga → Berpikir Kritis	0,121	1,179	0,238	Tidak Signifikan
Lingkungan Sekolah → Berpikir Kritis	0,173	1,715	0,086	Tidak Signifikan
Lingkungan Keluarga → Motivasi Belajar	0,598	8,957	0,000	Signifikan
Lingkungan Sekolah → Motivasi Belajar	0,455	6,014	0,000	Signifikan
Motivasi Belajar → Kemampuan Berpikir Kritis	0,492	3,878	0,000	Signifikan

Lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan koefisien jalur sebesar 0,121 dan p-value 0,238. Lingkungan

sekolah juga tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan koefisien jalur sebesar 0,173 dan p-value 0,086.

Kondisi berbeda ditemukan pada jalur menuju motivasi belajar. Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan koefisien jalur sebesar 0,598 dan p-value 0,000. Lingkungan sekolah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan koefisien jalur sebesar 0,455 dan p-value 0,000.

Motivasi belajar sendiri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan koefisien jalur sebesar 0,492 dan p-value 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis kemungkinan besar bekerja melalui jalur tidak langsung, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

5. Hasil uji pengaruh tidak langsung dan pengaruh total

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan untuk melihat peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi antara lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung beserta nilai Variance Accounted For (VAF) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung dan VAF

Hubungan	Indirect Effect	t-statistik	p-value	Direct Effect	VAF
Lingkungan Keluarga → Motivasi → Berpikir Kritis	0,285	3,402	0,001	0,105	73,1%
Lingkungan Sekolah → Motivasi → Berpikir Kritis	0,217	3,118	0,002	0,173	55,6%

Pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis melalui motivasi belajar sama-sama signifikan secara statistik, sementara pengaruh langsung keduanya pada model yang sama tidak signifikan.

Merujuk pada kriteria Baron & Kenny (1986), kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan sebagai mediasi penuh dalam kedua hubungan tersebut. Nilai VAF menunjukkan bahwa 73,1 persen pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis dijelaskan melalui jalur motivasi belajar, sementara untuk lingkungan

sekolah proporsinya sebesar 57,4 persen.

Pembahasan

Lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini berbeda dari penelitian Kurniawan & Maryani (2016) serta Opiyo et al. (2024) yang menemukan pengaruh langsung antara keduanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa pengaruh keluarga terhadap kognisi tingkat tinggi sering kali bekerja secara tidak langsung melalui variabel perantara. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret juga membuat mereka lebih membutuhkan bimbingan langsung dalam berpikir kritis, yang kemungkinan lebih banyak diperoleh di sekolah daripada di rumah.

Lingkungan sekolah juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan Zhao & Jing (2026) serta Edgerton & McKechnie (2023), yang menemukan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap capaian siswa lebih banyak

bekerja melalui mediator psikologis dan perilaku keterlibatan, bukan pengaruh langsung. Suryana, Sopandi, & Ruyadi (2026) menambahkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi pendekatan hafalan dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlatih berpikir kritis meskipun lingkungan sekolahnya kondusif.

Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini selaras dengan Hurlock (2002), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional di rumah dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak.

Lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat teori Muslich (2007) dan Bandura (1986) bahwa lingkungan sekolah yang nyaman, hubungan sosial yang harmonis, dan dukungan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil ini sejalan dengan teori *Self-Determination* dari Ryan & Deci

(2000) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik mendorong individu untuk lebih aktif, ingin tahu, dan tekun dalam memecahkan masalah. Penelitian Fauzi & Winarto (2023) juga menemukan hubungan yang kuat antara motivasi dan kemampuan berpikir kritis pada siswa SD/MI.

Motivasi belajar berperan sebagai mediasi penuh dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan pengaruh tidak langsung sebesar 0,285 dan pengaruh langsung yang tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1979), bahwa pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan anak sering kali dimediasi oleh faktor psikologis internal seperti motivasi.

Motivasi belajar juga berperan sebagai mediasi parsial dalam hubungan antara lingkungan sekolah dan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan pengaruh tidak langsung sebesar 0,217 dan nilai VAF sebesar 55,6%. Hal ini sejalan dengan leilabadi, Aghdasi, Chalabianloo, & Alivandi Vafa (2026), di mana motivasi akademik secara konsisten berperan sebagai mediator antara faktor kognitif dan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 63 Banda Aceh, tetapi keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga motivasi belajar terbukti berperan sebagai mediasi penuh yang menghubungkan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa, dan dengan demikian peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar tidak cukup hanya dengan memperbaiki kondisi lingkungan keluarga atau sekolah semata, melainkan harus disertai penguatan motivasi belajar siswa sebagai kunci utamanya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar sekolah dan guru menjadikan penguatan motivasi belajar sebagai sasaran utama melalui pembelajaran yang memberi otonomi dan melibatkan diskusi reflektif, orang tua membangun

motivasi anak melalui komunikasi terbuka di rumah, serta penelitian selanjutnya mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis yang lebih sesuai untuk siswa sekolah dasar dan menguji variabel mediasi lain seperti efikasi diri atau keterlibatan orang tua menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, A. A., & Kurniati, N. (2025). Pengaruh Model Challenge-Based Learning Berbantuan GeoGebra terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Informasi Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(1), 36–45.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Edgerton, E., & McKechnie, J. (2023). The relationship between student's perceptions of their school environment and academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.959259>
- Facione, P. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment.
- Fauzi, B. R., & Winarto, W. (2023). Survei Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Darimotivasi Belajar Siswa SD/MI di Desa Surusunda. *Prosiding SENDIK FKIP Universitas Peradaban*, 1(1 SE-), 75–85. Retrieved from <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/view/1688>
- Gaol, B. K., Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil the Influence of Critical Thinking Skills on the Fifth-Grade Student S ' Learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 767–782.
- Ginting, N., Wuryandani, W., Kawuryan, S. P., Mustadi, A., Firdaus, F. M., & Sitorus, J. (2026). Factors influencing students' critical skills and cultural literacy skills: including the factors of educational environment, culture openness, socio-cultural interactions, and information access. *Frontiers in Education*, 11, 1723815. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.959259>

- 6.1723815
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
<https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamil, S., Diastutik, A. T., Adawiyah, R., Salim, M. R., Julhijjah, S., Hambali, I., ... Saputra, M. D. (2026). Peran Literasi Membaca dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 118–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40890>
- Kemdikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun Data 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Retrieved from Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah website:
<https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/dataset-statistik?topik=rapor-pendidikan-indonesia-mhldx>
- Khairunnisa, N., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(3), 1360–1369.
- Kurniawan, T., & Maryani, E. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 209.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1457>
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musyarrof, A., & Sofandi. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Muhammadiyah 2 Cirebon. *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman*, 06(01), 10–23.
<https://doi.org/10.58773/alnaqdu.v>
- Ninggrat, A. A., & Suriani, A. (2023). Utilization of Direct Instruction Learning Model Based on Lecture and Question and Answer Methods in Class V SDN 06 Padang Besi. *JPS: Jurnal Pendidikan Sekolah*, 3(1), 5–10.
- Nourizadeh leilabadi, N., Aghdasi, A., Chalabianloo, G., & Alivandi Vafa, M. (2026). Modeling Academic Well-Being Based on Self-Regulated Learning and Critical Thinking with the Mediating Role of Academic Motivation in Female Upper Secondary Students with Maladaptive Mobile Phone Dependence. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 7(2), 1–11.
<https://doi.org/10.61838/kman.jayps.4895>

- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Opiyo, B. D., Obura, C. A., & Omundi, E. O. (2024). Parental Engagement in the Development of Critical Thinking Skills in Grade Six learners in Public Primary School of Bondo Sub-County, Siaya County- Kenya. *International Journal of Social and Development Concerns*, 2(September), 306–312.
- Putri, D. A. (2026). Peran Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 18(5), 1–12.
- Ramadhani, C. D., Fadhilla Z., A., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18.
<https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Siallagan, F., Sinaga, B., & Rajagukguk, W. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran dan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Pembelajaran Penemuan Terbimbing. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 68–74.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, N., Sopandi, W., & Ruyadi, Y. (2026). The Effectiveness of the RADEC Learning Model in Strengthening Religious Character and Critical Thinking among Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(1), 620–625.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i1.14251>
- Susanto, Ardi, M., & Arfandi, A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa di SMKN 5 Makassar. *UNM of Journal Technological and Vocational*, 9(3), 201–208.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zhao, N., & Jing, G. (2026). The impact of classroom error management climate on primary school students' innovation self-efficacy: the mediating roles of fear of failure and growth mindset. *Frontiers in Education*, 11.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1833431>